AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.100-109.2024

Fiksi Distopia dalam Kesusastraan Arab

Icha Tri Hasri
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Corresponding Author ichathr02@gmail.com

Article Info

Submitted
2023-08-21

Accepted
2024-06-05

Published
2024-06-21

Keywords:
Dystopian Fiction; Works of Dystopian Fiction; Characteristics of Dystopian Fiction; Arabic Literature

Abstract

During the first two decades of the 21st century, an increasing number of narratives defined as Arab dystopian fiction emerged in the Arab literary scene. This study aims to describe dystopian fiction in Arabic literature, along with the works and their characteristics. The data in this study were collected using the note-taking technique. Then, the data is analyzed by reducing the available data, displaying the data, and making conclusions. The results of the research show that dystopian fiction in Arabic literature has only developed in the 21st century, but there are several works in the previous century that can be categorized as dystopian fiction. Then, At-thabur by Basma Abd Al-Aziz, 2063 by Mutaz Hasanin and Iraq +100: Stories from a Century after the Invasion edited by Hasan Blasim et al are works of Arab dystopian fiction. Characteristics of Arab dystopian fiction include non-totalitarian cultural degeneration, liberal society, the advent of the nuclear age, environmental threats, technological mastery and terrorism-induced anxiety. In addition, religion also has a significant role in political manipulation.

Kata Kunci:
Fiksi Distopia; Karya Fiksi Distopia; Karakteristik Fiksi Distopia; Kesusastraan Arab

Abstrak

Selama dua dekade pertama abad ke-21, semakin banyak narasi yang didefinisikan sebagai fiksi distopia Arab muncul di kancah kesusastran Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fiksi distopia dalam kesusastraan Arab, berikut dengan karya-karya dan karakteristiknya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat. Kemudian, data dianalisis dengan mereduksi data yang tersedia, menampilkan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fiksi distopia dalam kesusastraan Arab memang baru berkembang pada abad ke-21, namun ada beberapa karya di abad sebelumnya yang dapat dikategorikan sebagai fiksi distopia. Kemudian, At-thabur oleh Basma Abd Al-Aziz, 2063 oleh Mutaz Hasanin dan Iraq +100: Stories from a Century after the Invasion yang disunting oleh Hasan Blasim dkk merupakan karya fiksi distopia Arab. Karakteristik fiksi distopia Arab meliputi degenerasi budaya non-totaliter, masyarakat liberal, munculnya zaman nuklir, ancaman lingkungan, penguasaan teknologi dan kecemasan yang disebabkan oleh terorisme. Selain itu, agama juga memiliki peran yang signifikan dalam manipulasi politik.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Istilah "Distopia" mengacu pada istilah yang menjadi kebalikan dari "Utopia". Istilah "Utopia" pertama kali dikemukakan oleh Sir Thomas More dalam karyanya yang berjudul *Utopia* pada tahun 1516, yang menggambarkan masyarakat fiksi yang mencapai situasi dunia yang ideal, di mana keadilan, toleransi, dan moralitas akan berlaku dan dijunjung tinggi. Sedangkan distopia merupakan istilah dari bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai "tempat yang buruk", umumnya menggambarkan masyarakat utopis yang memiliki masalah serius dalam kehidupan mereka. Meski distopia dikenal sebagai anti utopia, mereka memiliki banyak kesamaan karakteristik.[1]

Distopia dapat pula diartikan sebagai istilah yang merujuk pada kritik atas kondisi sosial-politik yang buruk atau tidak ideal, yang mengacu pada kejahatan dan ketidakadilan dalam masyarakat.[2] Sebagaimana yang dikemukakan Sargent bahwa distopia adalah "masyarakat imajiner yang digambarkan secara detail dan biasanya berada dalam ruang dan waktu di mana pegarang ingin pembaca melihat masa depan masyarakat yang jauh lebih buruk daripada saat pembaca hidup".[3]

Fiksi distopia muncul dan berkembang pada abad ke-sembilan belas sebagai reaksi kritis dan kebalikan mutlak dari fiksi utopia. Sementara fiksi utopia umumnya menggambarkan masyarakat imajiner yang ideal dengan keadaan sosial-ekonomi yang sempurna dan sistem politik yang lebih unggul dari masa kini,[4] fiksi distopia menggambarkan keadaan yang bertolak belakang dengan menampilkan kemungkinan kondisi dunia yang akan semakin memburuk di masa depan.[5]

Kemunculan fiksi distopia pada abad ke-sembilan belas nyatanya baru berkembang pesat pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya masyarakat materialistis yang meyakini bahwa masyarakat utopis hanyalah sebuah mitos. E.M Forester dianggap sebagai pelopor fiksi distopia dengan novelnya *The Machine Stops* pada tahun 1909. Belakangan, banyak karya sastra distopia yang muncul seperti : *We* (1924) oleh Zamyatin, *Brave New World* (1932) oleh Huxley, dan *1984* (1949) oleh George Orwell. Ketiga novel tersebut dianggap sebagai karya sastra yang sangat

---

[1] J. Gerhard, *Control and Resistance in the Dystopian Novel: A Comparative Analysis* (California State University, Chico, 2012), p. 1 https://books.google.co.id/books?id=_3-NAQAACAAJ.

[2] Mohammed Mustafa Hassouna, 'Dystopian Egypt before the Arabian Spring: Critical Review on Ahmed Khaled Towfik's The Knife', *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 43 (2019), 71–83 (p. 73).

[3] Lyman Tower Sargent, *Rethinking Utopia and Utopianism: The Three Faces of Utopianism Revisited and Other Essays*, Ralahine Utopian Studies, Vol no. 25 (New York: Peter Lang, 2022), p. 9.

[4] Gerhard, p. 3.

[5] *New Perspectives on Dystopian Fiction in Literature and Other Media*, ed. by Saija Isomaa, Jyrki Korpua, and Jouni Teittinen (Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2020), p. ix.

kontroversial dalam sejarah sastra[6] sekaligus karya yang dianggap paling tepat untuk merepresentasikan genre distopia.[7]

Salah satu ciri khas fiksi distopia adalah kemampuannya untuk merefleksikan isu-isu kontemporer dalam masyarakat, untuk mengidentifikasi potensi ancaman atau kecenderungan adanya bahaya dan untuk mengungkap sumber tersembunyi dari kejahatan sosial.[8] Fiksi distopia memungkinkan penulis untuk mewujudkan aksi protes terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat pada dekade sebelumnya, melalui pilihan bahasa, gaya, penggunaan ironi dan sindiran yang berbeda.[9]

Hal ini menjadikan genre distopia sebagai genre yang populer di seluruh dunia, meskipun kemunculan dan perkembangannya dalam kesusastraan Arab baru terjadi pada abad ke-21.[10] Selama dua dekade pertama abad ke-21, semakin banyak narasi yang didefinisikan sebagai fiksi distopia Arab muncul di kancah kesusastran Arab.[11] Beberapa novel dan cerita pendek, disebut sebagai distopia dalam artikel surat kabar, web, dan blog, diterbitkan di seluruh dunia Arab. Fenomena ini patut mendapat perhatian, karena fiksi Arab sejauh ini jarang menggunakan fiksi distopia sebagai bentuk kritik sosial atau politik—pengarang biasanya memilih perangkat lain, seperti realisme, simbolisme, dan surealisme.[12]

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini fokus pada fiksi distopia dalam kesusastraan Arab. Diawali dengan penjabaran mengenai fiksi distopia dalam kesusastraan Arab. Kemudian pemaparan karya-karya distopia Arab, diantaranya: *At-Thabur* (2016) karya Basma Abd al-Aziz, *2063* (2016) karya Mutaz Hasanin, dan *Iraq +100: Stories from a Century after the Invasion* (2016) yang disunting oleh Hassan Blasim dkk. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan karakteristik dari karya-karya distopia tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada data non-verbal dengan penjelasan yang lengkap dan terperinci.[13] Pendekatan yang digunakan ialah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan fiksi distopia

---

[6] Mustafa Hassouna, p. 73.

[7] M. Keith Booker, *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*, Contributions to the Study of Science Fiction and Fantasy, no. 58 (Westport, Conn: Greenwood Press, 1994), p. 20.

[8] Katarína Bešková, 'THE QUEUE AS A DYSTOPIAN TAḤRĪR: BASMA ʿABDALʿAZĪZ'S AṬ-ṬĀBŪR', *Asian and African Studies*, 31.2 (2022), 251–76 (p. 254) https://doi.org/10.31577/aassav.2022.31.2.02.

[9] Bešková, p. 255.

[10] Barbara Bakker, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century: A New Literary Trend?', *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21 (2021), 79–94 (p. 79) https://doi.org/10.5617/jais.9151.

[11] Barbara Bakker, 'Dystopic Trends in Modern Arabic Literature', *Al-Jadid*, 2018, 6–8.

[12] Roger Allen, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*, Contemporary Issues in the Middle East, 2nd ed (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1995), p. 65.

[13] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Cakra Books, 2014), p. 24.

dalam kesusastraan Arab, karya-karya dan berikut karakteristiknya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat.[14] Kemudian, data dianalisis dengan mereduksi data yang tersedia, menampilkan data, dan melakukan penarikan kesimpulan.[15]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fiksi Distopia dalam Kesusastraan Arab

Dalam bidang penelitian sastra Arab, para ahli belum menyepakati terminologi Bahasa Arab Standar Modern yang tepat untuk istilah "distopia". Hal ini mengakibatkan sebutan yang berbeda-beda, misalnya dengan menggunakan kata bahasa Inggris yang ditransliterasikan menjadi *distubiya,* berikut dengan bentuk lainnya, seperti *adab al-madinah al-fasidah* (sastra tentang kota yang hancur)*, naqid al-yutubiya* (antitesis atas utopia)*, alam al-waqi' al-marir* (dunia realitas yang pahit)*, al-yutubiya ad-dhid* (kebalikan dari utopia)*,* dan *al-mudun al-tadhiriyya* (kota peringatan).[16]

Pemikiran mengenai fiksi distopia dalam literatur Eropa dan Amerika merupakan hasil dari kengerian abad ke-20, di mana hilangnya kepercayaan bahwa dunia bisa menjadi tempat yang lebih baik. Begitu pula fiksi distopia dalam sastra Arab bisa dilihat sebagai hasil dari beberapa faktor yang saling berhubungan, yakni ; keberadaan rezim otoriter yang bertahan lama, situasi yang represif, pelanggaran terus-menerus terhadap hak asasi manusia, kondisi kehidupan yang semakin memburuk, korupsi yang berkembang biak, dan meningkatnya ketimpangan pendapatan dengan semakin banyaknya generasi muda yang menjadi pengangguran. Semua faktor ini menyebabkan frustasi yang semakin dalam atas otoritas politik, situasi ekonomi dan status quo secara keseluruhan.[17]

Dikatakan bahwa tidak hanya distopia, tetapi juga utopia merupakan kritik sosial-politik, karena utopia dan distopia secara inheren menyiratkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan situasi saat ini — utopia menunjuk pada alternatif yang lebih baik, sementara distopia menunjukkan apa yang bisa terjadi jika terjadi kesalahan. Dalam karyanya *Dystopia: A Natural History*, Claeys mengungkapkan bahwa utopia dan distopia "mungkin kembar, keturunan dari orang tua yang sama".

Dikarenakan hubungan erat antara utopia dan distopia ini, novel *Riḥlat Ibn Faṭṭūma* (Perjalanan Ibnu Fattouma) karya Najib Mahfuz (1988) termasuk sebagai salah satu karya awal pada genre ini dalam kesusastraan Arab, dengan karakter kritik sosial dan politiknya. Dalam novel ini, Ibnu Faṭṭūma memulai perjalanan dalam pencarian

---

[14] Siswantoro, *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), pp. 74–77.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018), pp. 248–252.

[16] Yusuf Al-sharuni, *Al-Khayal Al-ʿilmī Fi L-Adab Al-ʿarabi Al-Muʿasir: Hatta Nihayat Al-Qarn Alʿishrin* (Al-Qahirah: Al-Hayʾa al-Miṣriyya al-ʿĀmma lil-Kitāb, 2000), p. 189.

[17] Bešková, p. 253.

untuk negara utopis yang sempurna, tetapi kelima negeri yang ia kunjungi, meskipun pada awalnya muncul sebagai masyarakat utopis yang sempurna, pada kenyataannya semua merupakan distopia yang menyamar, karena perbudakan, perang atau rezim politik totaliter yang mencegah individualitas, kebebasan, dan demokrasi.[18]

Selain berkaitan erat dengan utopia, distopia juga sering dikaitkan dengan *science fiction* atau fiksi ilmiah sebagai genre. Ahmad Khalid Taufik mengategorikan distopia sebagai bagian dari fiksi ilmiah.[19] Selain itu, Booker menyatakan bahwa memang terdapat tumpang tindih antara fiksi distopia dan fiksi ilmiah, dan banyak karya yang dapat dikategorikan ke dalam dua genre tersebut.[20] Meski demikian, Booker selanjutnya menyatakan bahwa secara umum fiksi distopia memiliki perbedaan dengan fiksi ilmiah dalam kekhususannya mengkritik kondisi sosial-politik.

Sastra Arab memiliki sejarah panjang dalam menangani masalah sosial-politik melalui penulisan kreatif, yang merupakan hasil dari beberapa dekade pengawasan negara dan sensor yang ketat, terutama pada era Jamal Abd Nasir dan Anwar Sadat. Bentuk penulisan kreatif tersebut antara lain; alegori, fabel, dan fiksi sejarah. Dikarenakan adanya penulisan kreatif inilah, fiksi distopia dapat muncul dalam kesusastraan Arab.[21]

Pada akhir abad ke-20 terdapat pula karya fiksi, yang meskipun berlatarbelakang futuristik, memiliki skenario seperti fiksi ilmiah, akan tetapi mengisahkan tentang utopia yang gagal, yang dapat dikategorikan sebagai distopia, diantaranya; *Sukkān al-ʿAlam Al-tsani* oleh Nihad Sharif (1977), menceritakan tentang sekelompok ilmuwan muda yang membangun kota utopis di dasar laut untuk melarikan diri dari kehidupan yang bermasalah di bumi[22]; *Hurūb ʾila Al-Fada* karya Husayn Qadri (1981),yang mengisahkan tentang tiga penghuni planet bumi yang jatuh dari pesawat ruang angkasa yang mereka gunakan ke planet utopis[23]; dan *Al-Sayyid Min Haql Al-Sabanikh* oleh Sabri Musa (1984). Karya Sabri Musa pertama kali muncul sebagai novel serial di majalah Sabah al-Khayr pada tahun 1981 dan dapat dianggap sebagai pendahulu genre distopia Arab karena, mengingatkan pada *The Brave New World* karya Huxley.[24] Bertempat di masa depan yang jauh di planet yang jauh, kisah ini menghubungkan kemakmuran rakyat dengan "sistem" yang sepenuhnya otomatis, yang mengatur pekerjaan dan semua aktivitas manusia.[25]

---

[18] Bakker, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century', p. 83.

[19] Ahmad Khalid Taufiq, 'Khayāl ʿilmī ʿArabī… hal huwa khayāl ʿilmī?', *Al-'arabi Magazine*, 125 108AD.

[20] Booker, p. 19.

[21] Bešková, p. 254.

[22] Nihad Sharif, *Sukkān al-ʿAlam Al-tsani* (Mesir: Al-Majlis al-ʾAʿlā lil-Thaqāfa, 1997).

[23] Husayn Qadri, *Hurūb ʾila Al-Fada* (Al-Qahirah: Dār al-Maʿārif, 1981).

[24] Bakker, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century', p. 83.

[25] Shabri Musa, *Al-Sayyid Min Haql Al-Sabanikh* (Al-Qahirah: al-Hayʾa al-Miṣriyya al-ʿĀmma lil-Kitāb, 1987).

Dalam sebuah artikel, sastrawan Mesir Ahmad Khalid Taufiq (1962-2018) mengungkapkan bahwa genre fiksi ilmiah dan yang tidak begitu representatif dalam sastra Arab merupakan akibat dari kemunculan sastra jenis prosa (baca:novel) di dunia Arab yang relatif terlambat. Merujuk kepada beberapa ahli, Taufiq menjelaskan bahwa genre seperti *sci-fi* sering dipandang sebagai sastra "inferior" *(adab ad-duni).*[26] Hal ini dikarenakan di belahan dunia lain, distopia maupun *sci-fi* telah lama tidak dianggap sebagai bagian dari produksi sastra yang "serius" dan memiliki nilai artistik, seperti yang dikemukakan Campbell dan yang lainnya.[27]

2. Karya-karya Fiksi Distopia dalam Kesusastraan Arab

At-Tabur karya Basma Abd Al-Aziz (2013) diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *"The Queue"*. Novel ini mengisahkan tentang kota besar di antah berantah, di mana terjadinya *Disgraceful Events*, yakni kegagalan aksi protes sipil terhadap otoritas birokrasi pemerintah yang disebut *The Gate*. *The Gate* menjalankan yurisdiksi mutlak atas penduduk dan mengatur kehidupan mereka. Namun, sejak terjadinya *Disgraceful Events*, *The Gate* ditutup dan terjadilah sebuah antrean tak berujung di depannya. Di mana orang-orang mengantri selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Yahya sebagai tokoh utama yang mengalami luka tembak ketika kebetulan lewat saat pasukan pemerintah berupaya meredam kerusuhan *Disgraceful Events*. Namun, pemerintah menyangkal adanya tembakan yang terjadi selama acara tersebut, dan telah menghapus catatan medis untuk memanipulasi informasi tentang penindasan kerusuhan, mengeluarkan undang-undang dan keputusan baru, dan menggunakan segala cara yang tersedia untuk mempengaruhi, memantau, mengontrol apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan orang-orang. Meski lukanya semakin parah, Yahya harus mendapatkan sertifikat yang membuktikan kewarganegaraannya yang sejati agar diizinkan untuk menjalani operasi. Ini berarti bahwa orang yang terluka harus mengajukan petisi kepada *The Gate* dan kemudian menunggu dalam antrian yang tampaknya tak ada habisnya untuk mendapatkan dokumennya.[28]

2063 karya Mu'taz Hasanin (2016) merupakan novel yang mengisahkan Alexandria pada tahun 2063. Mesir di masa depan berada di bawah kependudukan militer asing. Hal ini sebenarnya memberikan kabar menyenangkan karena setiap orang memiliki pekerjaan dan akses kepada seks, alkohol dan narkoba. Namun, semua warga secara berkala harus mengikuti tes kepuasan warga negara – tidak lulus berarti ditidurkan selamanya. Karakter utama dalam novel ini tidak lulus ujian karena terganggu

[26] Khalid Taufiq.

[27] Ian Campbell, *Arabic Science Fiction*, Studies in Global Science Fiction, 1st ed. 2018 (Cham: Springer International Publishing : Imprint: Palgrave Macmillan, 2018), pp. 7–10 https://doi.org/10.1007/978-3-319-91433-6.

[28] Basma ʿAbd-al-ʿAzīz, *at- Tābūr: riwāya*, Ṭabʿa 1 (Bairūt: at-Tanwīr li-ṭ-Ṭibāʿa wa-'n-Našr wa-'t-Tauzīʿ, 2013).

oleh ingatan akan ayahnya, yang menjadi bagian dari revolusi yang sebelumnya gagal. Tetapi, karakter utama dapat lolos dari hukumannya dengan bantuan seorang gadis.[29]

Antologi *Iraq+100: Stories from a Century After the Invansion* disunting oleh Hassam Blasim pada tahun 2016, yang merupakan kumpulan 10 cerita pendek yang ditulis oleh penulis Irak tentang bagaimana Irak akan terlihat di tahun 2103. Beberapa penulis menggunakan latar masa depan yang imajiner (lebih mengarah kepada fiksi ilmiah). Namun, ada dua penulis yang menampilkan ciri-ciri distopia yang jelas dalam cerita mereka. Anoud menulis *Kahramana* yang mengisahkan tentang masa depan di mana pasukan Barat menyerang Kerajaan Islam dengan senjata *(sterility weapons).* Karakter utamanya, seorang gadis yang dijanjikan menikah dengan pemimpin Kerajaan Islam, secara tidak sengaja menyaksikan rahasia homoseksual pemimpin tersebut pada malam pernikahannya. Ia menikam pemimpin tersbeut dan melarikan diri ke negara bagian yang dikendalikan Barat, di mana dia mengajukan tempat untuk berlindung. Namun, setelah beberapa saat terkenal di media, negara menolak izinnya dan mendeportasinya kembali ke Kerajaan Islam.[30]

3. Karakteristik Fiksi Distopia dalam Kesusastraan Arab

Fiksi distopia Arab memiliki salah satu tema yang diidentifikasi Claeys dalam distopia naratif, yakni tema degenerasi budaya non-totaliter, masyarakat liberal, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk konsumsi hedonistik, keganasan, kekerasan, penelantaran dan kemiskinan massal—walaupun dengan cara yang berbeda. Tema ini juga menjadi topik sentral pada karya *2063*, di mana masyarakat liberal semakin memburuk keadaannya dari hari ke hari, karena prioritas mutlak masyarakat berada pada kepuasan dan kesenangan: warga negara didorong untuk selalu "puas" karena mereka disediakan akses bebas terhadap seks, alkohol dan obat-obatan.[31]

Sedangkan ada beberapa tema lain tidak teridentifikasi oleh Claeys, yaitu munculnya zaman nuklir, ancaman lingkungan, penguasaan teknologi dan kecemasan yang disebabkan oleh terorisme. Beberapa unsur-unsur yang dianggap terkait dengan hal di atas bisa dilihat dalam novel *At-Tabur*, telepon genggam (smartphone) di *At-Tabur*, sangat berperan penting dalam pengawasan dan kontrol atas masyarakat. Hal ini merupakan ancaman terhadap privasi masyarakat yang menggunakan telepon genggam tersebut.

Dalam *At-Tabur,* agama memiliki peran yang cukup signifikan, yakni adanya beberapa fatwa keagaamn yang dikeluarkan untuk mendukung tindakan pemerintah.

[29] Mutaz Hasanin, *2063* (Mesir: Escatopia, 2016).

[30] *Iraq + 100: Stories from a Century after the Invasion*, ed. by Ḥasan Balāsim, Noor Hemani, and Ra Page (Manchester: Comma Press, 2016).

[31] Bakker, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century', p. 89.

Dalam hal ini, Stephan Milich menyatakan bahwa agama dapat menjadi alat manipulasi politik atau sarana melarikan diri dari kenyataan yang terlalu pahit.[32]

Karya fiksi distopia Arab tidak hanya memberi peringatan akan kemungkinan buruk di masa depan, tetapi juga kemungkinan adanya perasaan tidak senang warga negara akan sistem yang mengendalikan mereka.

Selain itu, Gregory Claeys merujuk pada era nuklir, masalah lingkungan, kemiskinan massal, dan terorisme sebagai tema sentral distopia modern Barat, sedangkan distopia Arab menggunakan topik ini bukan sebagai tema utama, tetapi hanya sebagai latar belakang. Sebaliknya, mereka berfokus sejarah, sastra, dan bahasa, sebagai sarana untuk menyoroti pentingnya kebebasan dan pencarian atas kebenaran. Sementara pengembangan ilmiah dan penemuan teknologi memainkan peran yang sangat kuat dan tidak manusiawi dalam fiksi distopia Barat modern, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam beberapa karya fiksi distopia Arab, semacam penyediaan perangkat dan mesin otomatis untuk pengawasan dan kontrol kepada penguasa yang berkuasa.Dalam artikel Barbara Bakker, ia menyatakan bahwa karya fiksi distopia Arab banyak mengkritik kondisi politik, dengan adanya totalitarianisme, khususnya mengenai kekuasaan pihak diktator/oligarki dan tidak adanya kredo politik tertentu. Selain itu, sejumlah novel, ditentukan sebagai distopia oleh kritikus Arab, media atau penulis itu sendiri, telah ditulis dalam bahasa Arab diharapkan dapat diterjemahkan untuk pembaca non-Arab: "Cerita suram dan futuristik terbukti populer di kalangan pembaca, dan beberapa dari novel ini menjadi hits dan komersil". Beberapa contohnya adalah 2084 Ḥikayat Al-ʿarabi Al-ʾakhir oleh orang Aljazair Wasini Al-Aʿraj dan Ḥarb Al-Kalb Al-Thaniya oleh penulis Palestina Ibrahim Nasal, pemenang IPAF Internasional 2018 Prize of Arabic Fiction.[33]

D. Kesimpulan

Fiksi distopia merupakan karya fiksi yang mengkritik kondisi sosial-politik dalam masyarakat imajiner di masa depan. Karya fiksi distopia dalam kesusastraan Arab memang baru berkembang akhir-akhir ini. Meski begitu, ada beberapa karya yang bisa dikategorikan sebagai karya distopia, diantaranya : *Riḥlat Ibn Faṭṭūma* karya Najib Mahfuz (1988), *Sukkān al-ʿAlam Al-tsani* oleh Nihad Sharif (1977), *Hurūb ʾila Al-Fada* karya Husayn Qadri (1981),dan *Al-Sayyid Min Haql Al-Sabanikh* oleh Sabri Musa (1984).

Kemudian, pada abad ke-21, karya fiksi distopia dalam kesusastraan Arab semakin berkembang. Beberapa karyanya antara lain; *At-Tabur* karya Basma Abd Al-

[32] *Arabic Literature in a Posthuman World: Proceedings of the 12th Conference of the European Association for Modern Arabic Literature (EURAMAL), May 2016, Oslo*, ed. by Stephan Guth and Teresa Pepe (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2019), p. 156.

[33] Bakker, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century', p. 90.

Aziz (2013), *2063* karya Mu'tas Hasanin (2016), dan Antologi *Iraq+100: Stories from a Century After the Invansion* yang disunting oleh Hassam Blasim (2016).

Adapun beberapa tema yang seringkali diangkat dalam karya fiksi distopia Arab, dilihat dari ketiga karya di atas ialah : degenerasi budaya non-totaliter, masyarakat liberal, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk konsumsi hedonistik, keganasan, kekerasan, penelantaran dan kemiskinan massal. Kemudian munculnya zaman nuklir, ancaman lingkungan, penguasaan teknologi dan kecemasan yang disebabkan oleh terorisme. Selain itu, agama juga memiliki peran yang signifikan dalam manipulasi politik.

Referensi

Allen, Roger, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*, Contemporary Issues in the Middle East, 2nd ed (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1995)

Al-sharuni, Yusuf, *Al-Khayal Al-ʿilmī Fi L-Adab Al-ʿarabi Al-Muʿasir: Hatta Nihayat Al-Qarn Alʿishrin* (Al-Qahirah: Al-Hayʾa al-Miṣriyya al-ʿĀmma lil-Kitāb, 2000)

Bakker, Barbara, 'Dystopic Trends in Modern Arabic Literature', *Al-Jadid*, 2018, 6–8

———, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century: A New Literary Trend?', *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21 (2021), 79–94 https://doi.org/10.5617/jais.9151

Balāsim, Ḥasan, Noor Hemani, and Ra Page, eds., *Iraq + 100: Stories from a Century after the Invasion* (Manchester: Comma Press, 2016)

Bešková, Katarína, 'THE QUEUE AS A DYSTOPIAN TAḤRĪR: BASMA ʿABDALʿAZĪZ'S AṬ-ṬĀBŪR', *Asian and African Studies*, 31.2 (2022), 251–76 https://doi.org/10.31577/aassav.2022.31.2.02

Booker, M. Keith, *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*, Contributions to the Study of Science Fiction and Fantasy, no. 58 (Westport, Conn: Greenwood Press, 1994)

Campbell, Ian, *Arabic Science Fiction*, Studies in Global Science Fiction, 1st ed. 2018 (Cham: Springer International Publishing : Imprint: Palgrave Macmillan, 2018) https://doi.org/10.1007/978-3-319-91433-6

Gerhard, J., *Control and Resistance in the Dystopian Novel: A Comparative Analysis* (California State University, Chico, 2012) https://books.google.co.id/books?id=_3-NAQAACAAJ

Guth, Stephan, and Teresa Pepe, eds., *Arabic Literature in a Posthuman World: Proceedings of the 12th Conference of the European Association for Modern Arabic Literature (EURAMAL), May 2016, Oslo* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2019)

Hasanin, Mutaz, *2063* (Mesir: Escatopia, 2016)

Isomaa, Saija, Jyrki Korpua, and Jouni Teittinen, eds., *New Perspectives on Dystopian Fiction in Literature and Other Media* (Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2020)

Khalid Taufiq, Ahmad, 'Khayāl ʿilmī ʿArabī… hal huwa khayāl ʿilmī?', *Al-'arabi Magazine*, 125 108AD

Musa, Shabri, *Al-Sayyid Min Haql Al-Sabanikh* (Al-Qahirah: al-Hayʾa al-Miṣriyya al-ʿĀmma lil-Kitāb, 1987)

Mustafa Hassouna, Mohammed, 'Dystopian Egypt before the Arabian Spring: Critical Review on Ahmed Khaled Towfik's The Knife', *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 43 (2019), 71–83

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Cakra Books, 2014)

Qadri, Husayn, *Hurūb ʾila Al-Fada* (Al-Qahirah: Dār al-Maʿārif, 1981)

Sargent, Lyman Tower, *Rethinking Utopia and Utopianism: The Three Faces of Utopianism Revisited and Other Essays*, Ralahine Utopian Studies, Vol no. 25 (New York: Peter Lang, 2022)

Sharif, Nihad, *Sukkān al-ʿAlam Al-tsani* (Mesir: Al-Majlis al-ʾAʿlā lil-Thaqāfa, 1997)

Siswantoro, *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018)

ʿAbd-al-ʿAzīz, Basma, *at- Tābūr: riwāya*, Ṭabʿa 1 (Bairūt: at-Tanwīr li-ṭ-Ṭibāʿa wa-'n-Našr wa-'t-Tauzīʿ, 2013)

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS